



Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Narasi Berbasis *Local Wisdom* bagi Siswa Sekolah Menengah

Alber¹, Muhammad Mukhlis², Hermaliza³, Muhammad Gadink⁴, dan Kiki Widyawati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 2 Maret 2023

Diterima 20 Juli 2023

Diterbitkan 30 Juli 2023

Kata Kunci

Bahan ajar, local wisdom, pengembangan, teks narasi

Abstrak

Di Riau, khususnya di tingkat sekolah menengah, baik SMP maupun SMA, bahan ajar yang digunakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia masih memiliki kelemahan. Di antara kelemahan tersebut adalah guru belum mampu mendekati dan mengenalkan kearifan lokal kepada siswa mereka. Banyak materi pelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan budaya lain, bahkan budaya Barat. Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya berfokus pada kearifan lokal bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan sistemik. Teks narasi atau cerita rakyat dapat menjadi salah satu budaya atau kearifan lokal yang dapat dimasukkan ke dalam bahan ajar sekolah menengah di Riau. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti harus membuat materi pembelajaran teks narasi yang berbasis kearifan lokal untuk siswa sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (R&D). Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan Model ADDIE. Model ini merupakan kerangka kerja yang paling sering digunakan dalam penelitian Instructional Design. Model ADDIE memiliki lima tahap yaitu *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Data penelitian diperoleh dari responden dengan Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar validasi ahli materi, ahli praktisi, dan ahli media. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar menulis teks narasi berbasis *local wisdom* bagi siswa sekolah menengah dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks narasi dengan kriteria sangat valid. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata tiga ahli validator yakni validator bahasa dengan rata-rata persentase 88%, validator materi 89%, dan validator media 88,3%. Berdasarkan pengumpulan data dari ketiga ahli tersebut diperoleh persentase rata-rata sebesar 88,4 % dengan interval sangat valid.

Abstract

In Riau, especially at the secondary school level (both junior and senior high), Indonesian language teachers still need to improve the teaching materials used. Among these weaknesses is the fact that teachers need to be able to approach and introduce local wisdom to their students. Many Indonesian subjects emphasize other cultures, even Western cultures. Indonesian language learning should focus on local understanding, not just systemic knowledge. Narrative texts or folklore can be one of the local cultures or wisdom that can be included in secondary school teaching materials in Riau. Based on this phenomenon, researchers must create narrative text learning materials based on local wisdom for high school students. This research uses development research methods (R&D). Developmental research employing the ADDIE paradigm is what this kind of study entails. The most popular framework in research on instructional design is this paradigm. Analysis, design, development, implementation, and evaluation are the five phases of the ADDIE model. Research data were collected from respondents using validation sheets from material experts, practitioners, and media experts. According to the study's findings and subsequent debate, high school students can learn to produce narrative texts with very valid standards by using instructional materials developed based on local knowledge. This is evident from the average scores of three expert validators, namely language validators (88%), material validators (89%), and media validators, who scored an average of 88.3%. A valid average percentage of 88.4% was established using data from the three experts.

* E-mail:

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahan ajar sangat penting. Namun, bahan ajar yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah, baik SMP maupun SMA, memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah guru tidak dapat mendekatkan dan mengenalkan kearifan lokal kepada siswa mereka. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan seperti yang dinyatakan dalam Pasal 77 Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Amandemen Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, budaya lokal harus dimasukkan ke dalam pendidikan. (Mulyadi, 2017); (Septy, 2016); (Sultoni & Hilmi, 2015); (Yassi, 2017). Oleh karena itu, bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya berorientasikan *local wisdom* sehingga peserta didik bisa mengenal budayanya secara mendalam. Salah satu budaya atau kearifan lokal yang bisa dimasukkan dalam bahan ajar atau materi ajar bagi siswa sekolah menengah di Riau bisa berupa teks narasi atau cerita rakyat. Dengan demikian, kearifan lokal sangat penting untuk dilibatkan dalam suatu inovasi untuk kepentingan masyarakat (Savira & Tasrin, 2017).

Bahan ajar adalah sekumpulan bahan yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, untuk menciptakan lingkungan atau suasana yang mendorong siswa untuk belajar, guru yang lebih mahir, peningkatan isi kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa (Sudrajat, 2015). Hal senada juga disampaikan Kurniawati bahwa bahan ajar dapat mencakup segala jenis bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan pendidikan di kelas (Kurniawati, 2015; (Wicaksono et al., 2014). Jadi, bahan ajar adalah bagian penting dari pembelajaran. Bahan ajar diperlukan sebagai pedoman untuk beraktivitas selama proses pembelajaran dan merupakan bagian penting dari materi yang diajarkan kepada siswa. Dengan menggunakan bahan ajar, guru dapat melaksanakan program pembelajaran dengan lebih teratur karena mereka akan memiliki pedoman materi yang jelas. Guru harus mengembangkan bahan ajar untuk berbagai alasan.

Selanjutnya, Pratama et al. (2021) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan alat berupa teks yang digunakan pendidik untuk mengajar. Bahan ajar terdiri dari sekumpulan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan disusun secara tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar disusun untuk memenuhi kebutuhan siswa dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta karakter siswa. Sementara itu,

Annisa & Lubis (2020) bahan ajar adalah materi yang telah disusun sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dimuat kurikulum yang harus dipahami oleh siswa. Bahan ajar juga harus sesuai dengan standar isi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, bahan ajar yang layak akan membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar juga berfungsi menghemat waktu belajar, mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, mengikat proses belajar, dan sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitas pembelajaran (Prastomo, 2016).

Menurut lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar dengan mempertimbangkan karakteristik dan lingkungan sosial siswa. Tiga alasan mengapa pengembangan bahan ajar harus dipertimbangkan: bahan ajar harus tersedia sesuai dengan tuntutan kurikulum, sesuai dengan karakteristik siswa, dan sesuai dengan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip pengembangan kurikulum. Ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam dokumen Kurikulum 2013, yang menetapkan bahwa kurikulum harus beradaptasi dengan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan berdasarkan kesadaran bahwa bidang ini berkembang secara dinamis. Kurikulum merupakan rambu atau aturan yang dibuat oleh pemerintah dalam menentukan kualitas lulusan yang telah melalui proses analisis kebutuhan, baik analisis kebutuhan siswa, analisis lingkungan, analisis sarana dan prasarana. Penjabaran dan pelaksanaan dari kurikulum terdapat di dalam perangkat pembelajaran, yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan agar memudahkan pengajar dalam menyampaikan pesan kepada pembelajar sehingga tujuan pembelajaran tepat sasaran.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, pengembangan dan inovasi materi pembelajaran dapat dilakukan. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien, diperlukan inovasi dan pengembangan model materi pembelajaran baru. Dalam hal pengembangan pembelajaran, pemangku kebijakan di dalamnya dapat melakukan inovasi. Pertama, hapus materi pelajaran yang berulang. Kedua, hapus pokok bahasan yang tidak penting. Ketiga, memberikan pendidikan yang lengkap. Keempat, menyediakan sumber daya terapan yang dapat dimanfaatkan siswa untuk meningkatkan

kualitas pendidikan. Kelima, tanamkan kebiasaan berbudi pekerti, disiplin, tertib, dan pelaksanaan hak asasi manusia, kewajiban, dan kepedulian sosial. Keenam, tawarkan pilihan kurikulum yang sesuai dengan sumber daya lokal. Oleh karena itu, materi pembelajaran bahasa yang berbasis kearifan lokal harus dikembangkan.

Pengembangan materi merupakan sebuah proses merancang materi baru atau menyempurnakan yang sudah ada berdasarkan *need analysis* (kebutuhan pembelajar). Pengembangan materi dapat ditinjau dari bidang kajian dan perbuatan praktis. Jika ditinjau bidang kajian, pengembangan materi mempelajari prinsip-prinsip, perancangan, prosedur, penerapan, dan evaluasi materi pembelajaran bahasa. Sementara itu, sebagai perbuatan praktis, pengembangan materi merupakan produksi, evaluasi dan penyesuaian materi pembelajaran bahasa, oleh guru untuk kelasnya dan oleh penulis untuk dijual atau didistribusikan. Selain itu, pemakaian pengembangan materi sebagai cara untuk memfasilitasi dan memperdalam pengembangan personal dan profesional guru. Misalnya, seorang guru yang sebelumnya menggunakan media audio dalam proses pembelajaran atau hanya menggunakan media visual saja kemudian dikembangkan menjadi media audiovisual sehingga pembelajar lebih termotivasi karena pembelajaran lebih menarik menggunakan media seperti film, video, dan lain-lain (Tomlinson, 2007).

Selanjutnya, Tomlinson memaparkan dalam pengembangan materi perlu evaluasi agar bernilai guna. Materi yang digunakan oleh pendidik harus melihat daya tarik materi tersebut bagi pembelajar, melihat kredibilitas materi bagi pembelajar, guru dan tenaga administrasi, mengukur validitas materi, menguji tingkat kepercayaan dari materi (reliabilitas), mengecek daya tarik materi bagi pembelajar, kemampuan materi untuk memotivasi pembelajar, nilai dari materi dalam hal pembelajaran jangka pendek serta jangka panjang. Selain itu, kepekaan budaya khususnya tata sosial masyarakat, tata kehidupan dan tata pendidikan di suatu daerah perlu dipertimbangkan dalam inovasi dan pengembangan model materi pembelajaran bahasa, maka materi yang kita kembangkan akan bernilai guna dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan para pembelajar bahasa dan juga materi yang kita kembangkan tidak akan terjadi ketimpangan atau bertentangan dengan lingkungan setempat sehingga hasil akhir dari penerapan materi akan teruji kesahihannya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi ini dapat dikembangkan dengan menulis bahan ajar berbasis teks atau cerita rakyat dengan

mempertimbangkan kearifan lokal. Penyampaian pesan secara tertulis kepada orang lain secara tidak langsung atau tatap muka dikenal sebagai menulis. Salah satu pelajaran bahasa Indonesia yang harus diajarkan kepada siswa adalah pembelajaran menulis, karena kurikulum saat ini biasanya berbasis teks. Menulis teks narasi adalah salah satu materi berbasis teks yang terkait dengan kegiatan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang identik dengan teks cerita (narasi) sering kali membuat siswa jenuh dengan kelas di sekolah. Selain itu, siswa harus memiliki empat keterampilan bahasa Indonesia. Teks cerita rakyat adalah salah satu materi bahasa Indonesia yang membutuhkan media pembelajaran yang menarik. Teks cerita rakyat adalah cerita yang terjadi di masyarakat dan mengandung nilai dan kebiasaan yang harus diikuti oleh masyarakat tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini karena teks cerita yang disajikan sering membahas peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar kita.

Karangan yang disebut narasi menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi. Dengan tujuan memberi arti kepada sebuah atau serentetan peristiwa dan memberi pembaca peluang untuk mengambil hikmah dari cerita, tulisan ini berusaha menyampaikan serangkaian peristiwa dalam urutan kronologis. Narasi adalah sebuah karya yang memiliki makna ketika berbagai aspek dari serangkaian cerita digabungkan. Dalam sebagian besar kasus, karakter dan kehidupan mereka yang diceritakan akan memengaruhi pembaca. Ada banyak orang yang akan meniru kehidupan dan perilaku tokoh yang mereka kagumi dalam cerita. Selain itu, cerita menampilkan kumpulan peristiwa atau peristiwa yang terjadi dalam urutan waktu tertentu. Baik itu benar-benar terjadi atau hanya khayalan. Karangan atau teks narasi biasanya ditulis untuk memberi pembaca pengalaman estetis melalui cerita dan cerita, baik fiksi maupun nonfiksi. Adanya peristiwa atau kejadian yang dirangkai dalam urutan waktu, baik yang benar-benar terjadi atau hanya imajinasi, adalah ciri utama paragraf narasi. Selain itu, tokoh-tokoh dalam peristiwa itu terlibat dalam konflik, yang membuat cerita lebih menarik. Oleh karena itu, ketiga komponen utama cerita adalah peristiwa, karakter, dan konflik. Ketiga elemen ini disebut plot atau alur ketika digabungkan.

Narasi, berdasarkan tujuannya, dapat dibedakan ekspositoris, artistik, dan sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang, biasanya satu orang, dengan menyampaikan informasi tentang peristiwa berdasarkan data nyata. Pelaku diceritakan dari masa kanak-kanak

hingga sekarang atau akhir kehidupannya. Narasi artistik berusaha untuk memberikan tujuan atau menyampaikan pesan terselubung kepada pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Narasi sugestif berusaha untuk memberikan tujuan atau menyampaikan pesan terselubung kepada pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Ada narasi fakta dan narasi fiksi berdasarkan sifat informasinya. Contoh narasi yang berisi fakta adalah biografi, autobiografi, atau kisah nyata. Contoh narasi yang berupa fiksi adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung, dan cerita bergambar. Pengalaman dapat menjadi dasar untuk menulis cerita. Pengalaman dapat berupa pengalaman fisik atau nonfisik (Tantikasari et al., 2017); (Gina et al., 2017); (Ahsin, 2016); (Suhartika & Indihadi, 2021).

Selain itu, kearifan lokal, juga dikenal sebagai kearifan lokal, adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dianggap benar dan menjadi acuan untuk bertindak sehari-hari (Rusilowati, 2017). Kearifan lokal adalah dasar kebijakan lokal dalam hal kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan aktivitas masyarakat lainnya. Menurut sumber lain, kearifan lokal, juga dikenal sebagai keunggulan lokal, mengacu pada kebiasaan yang berulang selama jangka waktu yang cukup lama. Masyarakat lokal melakukan hal-hal untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, yang dikenal sebagai kearifan lokal (Alfian, 2013). Selanjutnya, Hasanuddin (dalam Alber & Andriyani, 2019) menjelaskan kearifan lokal suatu komunitas etnik dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam menyelesaikan masalah kehidupan individu atau komunal komunitas tersebut. Hal yang sama berlaku untuk tradisi, folor, sastra lisan, dan tulis dari kelompok masyarakat lain.

Sementara itu, Sibarani (dalam Zahara, 2021) menjelaskan kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli masyarakat berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur kehidupan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, menulis narasi berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi.

Wacana kearifan lokal biasanya disandingkan dengan perubahan, modernisasi, dan relevansi. Ini dapat dimaklumi karena wacana seputar kearifan lokal pada prinsipnya berangkat dari gagasan dasar bahwa nilai asli dan ekspresi budaya asli dalam konteks geografis dan budaya harus dapat mengekspresikan diri dalam konteks perubahan. Sebaliknya, ekspresi kearifan lokal juga diperlukan untuk dapat merespon perubahan masyarakat dan nilai. Kearifan lokal harus tetap ada

dalam sistem nilai masyarakat. Kearifan lokal adalah kearifan atau nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya lokal, seperti tradisi, petiti-petiti, dan slogan kehidupan (Nasiwan, 2012; Mulyani & Ngibadiyah, 2022). Kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dapat diimplementasikan dengan berbagai cara, termasuk perencanaan dan pengembangan kegiatan pembelajaran, pemilihan dan pengembangan bahan ajar, pengembangan media pembelajaran, pengembangan alat evaluasi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penugasan, dan lainnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka penelitian terkait pengembangan bahan ajar menulis teks narasi berbasis *local wisdom* ada beberapa penelitian relevan di antaranya. *Pertama*, penelitian Zahara (2021) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Narasi Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas X SMK Swasta Jambi Tahun Ajaran 2016 dengan tujuan menguraikan bagaimana siswa dan pendidik menilai materi narasi dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia, mengusulkan program pembelajaran menulis narasi berbasis kearifan lokal untuk siswa SMA/SMK, dan menentukan apakah program tersebut sesuai untuk siswa kelas X SMA/SMK (Zahara, 2021). *Kedua*, Annisa dan Lubis (2020) mengembangkan bahan ajar dalam bentuk buku teks pada materi mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat untuk siswa SMA kelas XI yang berbasis kearifan lokal suku Mandailing (Annisa & Lubis, 2020). *Ketiga*, Pratama dkk (2021) mengembangkan lembar kegiatan untuk peserta didik menulis narasi yang didasarkan pada kearifan lokal dan kelayakan masyarakat Komering sebagai bahan ajar. (Pratama et al., 2021).

Berdasarkan observasi peneliti di beberapa sekolah menengah (SMP dan SMA) di Riau selama terlibat dalam kegiatan Program Praktik Lapangan (PPL) sebagai dosen pembimbing, bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung menggunakan teks-teks yang menekankan pada budaya daerah lain bahkan budaya barat. Oleh karena itu, peserta didik lebih mengetahui teks budaya daerah lain bahkan barat daripada budayanya sendiri. Kurikulum juga harus relevan dengan kebutuhan hidup atau analisis kebutuhan. Dengan kata lain, kurikulum harus memberikan peserta didik kesempatan untuk mempelajari masalah di lingkungan mereka sendiri sebagai materi kurikulum dan juga memberi mereka kesempatan untuk menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat digunakan untuk mengajarkan siswa menulis, karena kurikulum saat ini cenderung berbasis teks. Salah satu materi berbasis teks yang

berkaitan dengan kegiatan menulis adalah menulis teks narasi.

Kegiatan belajar mengajar dapat memanfaatkan berbagai wacana yang diulas dalam cerita rakyat Riau, baik di sekolah, di perpustakaan, maupun di rumah. Di sekolah dasar, SMP, dan SMA, guru dapat menggunakan wacana ini sebagai materi pelajaran, anak-anak di perpustakaan dapat memperoleh pengetahuan tambahan, dan orang tua dan siswa dapat membacanya di rumah. Sekarang masyarakat sudah mulai melupakan cerita rakyat. Karena itu, cerita rakyat harus dihidupkan kembali dan dilestarikan di masyarakat karena banyak hal yang dapat dipelajari darinya, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pendidikan karakter dan masih banyak nilai positif yang bisa digali dan diambil termasuk profil pelajar pancasila yang lagi digalakan oleh pemerintah saat ini.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti perlu mengembangkan bahan ajar teks narasi berbasis *local wisdom* bagi siswa sekolah menengah dengan pendekatan *research and development* dengan tujuan menghasilkan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Terkait dengan skema dengan visi dan misi keilmuan dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bahan ajar tersebut dimanfaatkan dalam iptek dan imtak serta dapat meningkatkan sumber daya manusia, produktivitas, dan inovasi pengabdian kepada masyarakat dan pengembangan di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (R&D) dan menggunakan model ADDIE, kerangka kerja yang paling umum digunakan dalam penelitian desain instruksional. Model ADDIE memiliki lima tahap: analisis, desain, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap analisis (A) menjelaskan apa yang harus dipelajari secara teori. Ada tiga langkah dalam tahap analisis ini yakni *need analysis*; *task analysis*; *instructional analysis* (Kosucu, 2017). Pada tahap kedua, peneliti diberi tujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan penelitian. Pada tahap ketiga, pengembangan (D) adalah proses perancangan bahan ajar penelitian, bahan ajar berbasis kearifan lokal, dan pada tahap keempat, penerapan (I) adalah penerapan bahan ajar yang dirancang. Pada tahap terakhir, evaluasi (E), dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada dampak dari produk yang dirancang terhadap kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih baik (Sugiono, 2019); (Almomen et al., 2016); (Alodwan & Almosa, 2018); (Wiphasith et al., 2016). Hasil

angket dan tes produk adalah sumber data penelitian ini. Walau bagaimanapun, penelitian ini hanya mencapai tahap ketiga pengembangan (D), yaitu proses pembuatan bahan ajar yang didasarkan pada kearifan lokal. Bahan ajar ini divalidasi oleh tiga ahli, yakni ahli bahasa, materi, dan ahli media dengan mengategorikan nilai validitas berdasarkan tabel kriteria validitas berikut.

Tabel 1. Kriteria Validitas

No.	Interval (%)	Kriteria
1.	81 – 100	Sangat Valid
2.	61 – 80	Valid
3.	41 – 60	Cukup Valid
4.	21 – 40	Kurang Valid
5.	0-20	Tidak Valid

Sumber: Dimodifikasi dari (Riduwan, 2015)

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terkait pengembangan buku ajar menulis teks narasi berbasis *local wisdom* bagi siswa sekolah menengah menghasilkan produk berupa buku ajar. Produk tersebut dirancang dan disusun dengan tujuan para pendidik dapat memperkenalkan *local wisdom* kepada peserta didik sehingga mereka lebih mengenal budayanya sendiri. Selain itu, bahan ajar tersebut dapat membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, membantu mengurangi kesalahpahaman tentang materi yang akan disampaikan, dan membuat suasana pembelajaran tidak membosankan sehingga siswa dapat mencapai tujuan mereka.

Adapun pengembangan bahan ajar menulis teks narasi berbasis *local wisdom* bagi siswa sekolah menengah ini divalidasi oleh beberapa ahli yakni, ahli bahasa, materi, dan media. Produk didesain berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa sekolah menengah terhadap bahan ajar menulis teks narasi berbasis *local wisdom* meliputi empat aspek yaitu, (1) aspek materi (2) aspek penyajian (3) aspek kebahasaan (4) aspek grafika. Berdasarkan empat aspek tersebut setiap validator memiliki indikator tersendiri untuk memvalidasi bahan ajar tersebut. Adapun validator bahasa meninjau berdasarkan beberapa indikator, di antaranya bahasa baik dan benar, kalimat-kalimat sederhana, dan ketercernaan. Sementara itu, validator materi meninjau berdasarkan indikator bentuk uraian materi, contoh materi, dan penyajian. Selanjutnya, validator media meninjau berdasarkan indikator penyajian, warna, dan kegrafisan.

Berdasarkan hal tersebut hasil analisis data berdasarkan ketiga validator tersebut dapat dilihat pada diagram 1,2, dan 3.

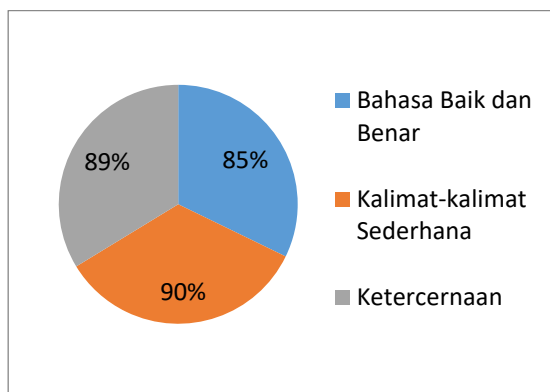


Diagram 1. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Berdasarkan diagram 1 dapat dilihat bahwa hasil analisis validasi ahli bahasa terkait bahan ajar menulis teks narasi berbasis *local wisdom* bagi siswa sekolah menengah yang diklasifikasikan berdasarkan bahasa baik dan benar dengan persentase sebesar 85%, Kalimat-kalimat sederhana 89% dan ketercernaan 90 % dengan rata-rata 88%. Berdasarkan hasil penilaian validasi ahli bahasa dengan rata-rata persentase 88% dapat dikategorikan sangat valid berdasarkan kriteria validitas.

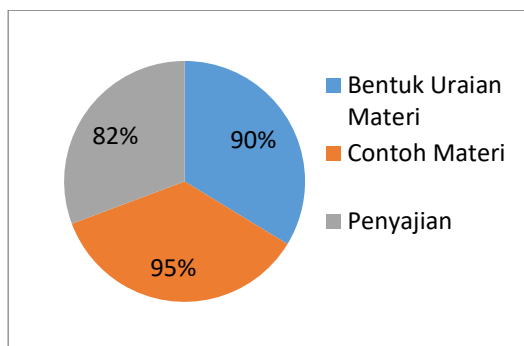


Diagram 2. Hasil Validasi Ahli Materi

Berdasarkan diagram 2 dapat dilihat bahwa hasil analisis validasi ahli materi terkait bahan ajar menulis teks narasi berbasis *local wisdom* bagi siswa sekolah menengah yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk uraian materi dengan persentase sebesar 90%, contoh materi 95% dan penyajian 82 % dengan rata-rata 89%. Berdasarkan hasil penilaian validasi ahli materi dengan rata-rata persentase 89% dapat dikategorikan sangat valid berdasarkan kriteria validitas.

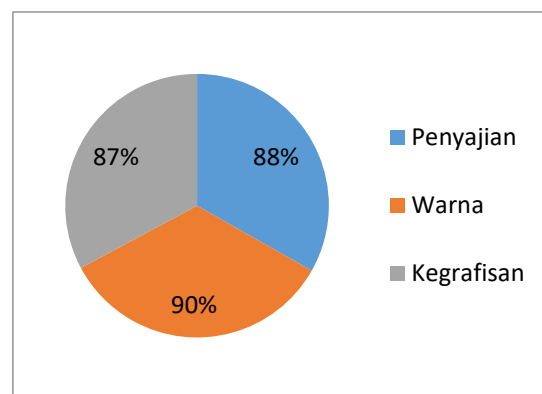


Diagram 3. Hasil Validasi Ahli Media

Berdasarkan diagram 3 dapat dilihat bahwa hasil analisis validasi ahli media terkait bahan ajar menulis teks narasi berbasis *local wisdom* bagi siswa sekolah menengah yang diklasifikasikan berdasarkan penyajian dengan persentase sebesar 88%, warna 90% dan kegrafisan 90% dengan rata-rata 88,3%. Berdasarkan hasil penilaian validasi ahli media dengan rata-rata persentase 88,3% dapat dikategorikan sangat valid berdasarkan kriteria validitas.

Berdasarkan ketiga ahli tersebut diperoleh persentase rata-rata sebesar 88,4 % dengan interval sangat valid. Validator bahasa meninjau berdasarkan beberapa indikator, di antaranya bahasa baik dan benar, kalimat-kalimat sederhana, dan ketercernaan. Sementara itu, validator materi meninjau berdasarkan indikator bentuk uraian materi, contoh materi, dan penyajian. Selanjutnya, validator media meninjau berdasarkan indikator penyajian, warna, dan kegrafisan. Oleh karena itu, bahan ajar menulis teks narasi berbasis *local wisdom* bagi siswa sekolah menengah sangat valid digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menulis teks narasi berbasis *local wisdom* bagi siswa sekolah menengah sangat valid digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata tiga ahli validator yakni validator bahasa dengan rata-rata persentase 88%, validator materi 89%, dan validator media 88,3%. Berdasarkan pengumpulan data dari ketiga ahli tersebut diperoleh persentase rata-rata sebesar 88,4 % dengan interval sangat valid. Oleh karena itu, bahan ajar menulis teks narasi berbasis *local wisdom* bagi siswa sekolah menengah sangat valid digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsin, M. N. (2016). Improving Narrative Writing Skills Using Audiovisual Media and Quantum Learning

- Methods. *Refleksi Edukatika*, 6(2), 158–171. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/607>
- Alber, A., & Andriyani, N. (2019). Tradisi Timang Turun Mandi pada Masyarakat Kampar: Tinjauan Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(2), 17–29. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3770](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3770)
- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization."*
- Almomen, R. K., Kaufman, D., Alotaibi, H., Al-Rowais, N. A., Albeik, M., & Albattal, S. M. (2016). Applying the ADDIE—Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation—Instructional Design Model to Continuing Professional Development for Primary Care Physicians in Saudi Arabia. *International Journal of Clinical Medicine*, 7(8), 538–546. <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/ijcm.2016.78059>
- Alodwan, T., & Almosa, M. (2018). The Effect of a Computer Program Based on Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE) in Improving Ninth Graders' Listening and Reading Comprehension Skills in English in Jordan. *English Language Teaching*, 11(4), 43. <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/elt.v11n4p43>
- Annisa, A., & Lubis, R. S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Mandailing di SMA. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(3), 21–34. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i3.19966>
- Gina, A. M., Iswara, P. D., & Jayadinata, A. K. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model PWIM (Picture Word Inductive Model) Siswa Kelas IV B SD Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 141–150. <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/9534>
- Kosucu, E. (2017). Comparison and Evaluation of Seels & Glasgow and Addie Instructional Design Model. *International Journal of Science and Research*, 73(6), 1–18.
- Kurniawati, I. (2015). *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Belajar*. Bandung: Bumi Putera.
- Mulyadi, M. (2017). The local wisdom and English reading teaching material a new perspective. *The Second National English Department Seminar Proceedings*, 151–160.
- Mulyani, M., & Ngibadiyah, N. (2022). Kearifan Lokal dalam Novel Ikhtiar Cinta dari Adonara Karya J.S Maulana. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 201–208. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.62094>
- Nasiwan. (2012). *Diskursus Alternatif Indigeneousasi Ilmu Sosial: Menemukan Inspirasi dan Mozaik Ilmu Sosial Profetik*. Yogyakarta: FITRANS Institut.
- Prastomo, A. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Pratama, S. A., Fitriani, H., & Pratami, F. (2021). Pengembangan LKPD Menulis Teks Narasi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Komerung di SMP. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.30599/spbs.v3i1.1006>
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Rusilowati, A. (2017). Membudayakan Kearifan Lokal Melalui Penelitian Pendidikan. "Prosiding Seminar Nasional Fisika IV, Universitas Negeri Semarang, 12-15 Oktober 2017.
- Savira, E. M., & Tasrin, K. (2017). Involvement of local wisdom as a value and an instrument for internalization of public service innovation. *International Journal of Administrative Science & Organization*, 24(1), 1–13.
- Septy, A. P. (2016). Managing social wisdom in English teaching materials. *Proceedings of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching*, 20, 81–88.
- Sudrajat, A. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Rajawali
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Alfabeta.
- Suhartika, D., & Indihadi, D. (2021). Analisis Keterampilan Menulis Teks Narasi Peserta Didik Di Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 5(2), 2614–1752. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>
- Sultoni, A., & Hilmi, H. S. (2015). Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal sebagai upaya optimalisasi pendidikan karakter kebangsaan menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 229–236.
- Tantikasari, B. S., Mudzanatun, & Kiswoyo. (2017). Keefektifan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Puzzle Gambar Seri Terhadap Siswa Kelas Ivsemester 2 Sd Negeri Jiken 05 Blora. *Dinamika Pendidikan*, 22(2), 83–97. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/19773>
- Tomlinson, B. (2007). *Developing Material for Language Teaching*. London: Cromwell Press.
- Wicaksono, A., Haryati, N., & Sumartini. (2014). Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3990/3621>
- Wiphasith, H., Narumol, R., & Sumalee, C. (2016). The Design of the Contents of an e-Learning for Teaching M.5 English Language Using ADDIE Model. *International Journal of Information and Education Technology*, 6(2), 127–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.7763/ijiet.2016.v6.671>
- Yassi, A. H. (2017). Towards local culture integration in EFL classrooms in Indonesia. *The Second*

National English Department Seminar Proceedings, 1–8.

Zahara, S. F. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Narasi Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas X SMK Swasta Jambi Tahun Ajaran 2016. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 120–137. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1947>